

PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA "X" KABUPATEN BEKASI

Bela Fidia Dinda Marini¹, Mic Finanto Ario Bangun², Yulia Fitriani³

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

belafidia@gmail.com, mic.finanto@dsn.ubharajaya.ac.id, yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id*Abstract*

This study aimed to examine the effect of self-confidence on the learning motivation of eleventh-grade students at Senior High School "X" in Bekasi Regency. The study employed a quantitative approach using a simple linear regression design. Data were collected using self-confidence and learning motivation scales, both of which had been tested for validity and reliability. The results of the analysis revealed a positive and statistically significant effect of self-confidence on students' learning motivation, with a significance value of $p = 0.000$ (< 0.05) and a coefficient of determination (R^2) of 0.529, indicating that self-confidence accounted for 52.9% of the variance in learning motivation. These findings suggest that self-confidence has a positive contribution of 52.9% to the learning motivation of eleventh-grade students at Senior High School "X" in Bekasi Regency. In other words, higher levels of self-confidence are associated with higher levels of learning motivation. Therefore, fostering students' self-confidence may serve as an effective strategy for enhancing their learning motivation.

Keyword: Self-Confidence, Learning Motivation, Senior High School Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA "X" kabupaten Bekasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain analisis regresi linear sederhana. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kepercayaan diri dan motivasi belajar yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,05$) dan besaran koefisien determinasi R Square 0,529 atau 52,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif dengan kontribusi sebesar 52,9% terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi juga motivasi belajarnya. Dengan demikian, tingginya kepercayaan diri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, Siswa SMA

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah pilar utama dalam upaya memajukan mutu sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan global di era modern ini. Di lingkungan sekolah, keberhasilan proses pendidikan dapat tercermin dari kualitas belajar bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, siswa membutuhkan daya gerak dari dalam diri maupun luar diri yang kuat, yang dikenal dengan motivasi belajar. Menurut Shunck et al (2014), motivasi belajar merupakan metode yang mengarahkan dan menjaga perilaku belajar siswa agar tetap fokus dan terarah untuk mencapai suatu tujuan akademisnya. Ketika siswa mempunyai motivasi yang tinggi, mereka akan lebih tekun serta tidak mudah menyerah pada saat dihadapkan dengan materi yang sulit dan aktif dalam kegiatan kelas.

Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa khususnya ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menghadapi tantangan yang serius. Berdasarkan data yang dirilis *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh OECD (2023), skor membaca, matematika, dan sains siswa di Indonesia masih berada dibawah rata-rata negara OECD. Salah satu indikator psikologis yang berkontribusi dalam laporan tersebut adalah ketahanan belajar dan dorongan intrinsik siswa dalam menyelesaikan tugas akademis

Secara khusus, persoalan terkait penurunan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan isu penting di dunia pendidikan, mengingat bahwa periode remaja merupakan fase transisi krusial dimana siswa dihadapkan dengan tuntutan akademik yang lebih berat, persiapan menuju perguruan tinggi, dan pencarian identitas diri (Santrock, 2018). Pada periode ini, faktor psikologis seperti kepercayaan diri memegang peranan yang penting. Lauster (2015) menjelaskan bahwa kepercayaan diri ialah keyakinan atas kompetensi yang dimiliki yang membuat individu mampu berperilaku secara mandiri dan bertanggung jawab, tidak mudah terpengaruh orang lain.

Sepanjang perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya melalui penerapan kurikulum merdeka, siswa diharuskan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, komunikatif, dan aktif dalam pembelajaran. Adanya sistem pembelajaran di era ini memosisikan siswa sebagai pusat belajar, sehingga siswa didesak untuk mampu menyampaikan pendapat, giat ketika berdiskusi, berani bertanya, dan menunjukkan kemandirian dalam belajar. Kondisi ini menuntut adanya faktor psikologis berupa kepercayaan diri yang mendukung siswa agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di sekolah (Kemendikdasmen, 2024).

Akan tetapi pada kenyataannya, fenomena rendahnya kepercayaan diri sering kali menjadi penghambat motivasi belajar siswa di sekolah. Banyak siswa SMA merasa cemas, takut salah menjawab pertanyaan guru, atau merasa tidak bertekad kuat seperti teman-temannya dalam menguasai mata pelajaran tertentu. Studi empiris yang dilakukan oleh Nurhidayah et al (2022) di temukan bahwa masih minimnya rasa kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Purwanegara. Kecilnya rasa percaya diri siswa menyebabkan hambatan komunikasinya, atau siswa menjadi takut untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu penelitian Ariyani et al (2023) menunjukkan sebanyak 46 (44%) siswa kelas XII SMA Teuku Umar Semarang merasa kurang percaya diri dengan potensi yang dimiliki seperti, malu saat berbicara di depan umum, merasa cemas ketika mempresentasikan mata pelajaran, tidak berani untuk berinteraksi dengan orang yang berada dilingkungan sekolah. Hal ini yang akan berdampak langsung pada keengganan mereka untuk belajar secara mandiri ataupun berpartisipasi ketika diskusi kelompok berlangsung.

Motivasi belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, yakni seperti kepercayaan diri, cita-cita, tujuan belajar, minat, kondisi psikologis, dan emosional, serta dukungan keluarga. Namun penelitian ini menitikberatkan pada kepercayaan diri sebagai salah satu faktor yang berperan dalam memaksimalkan motivasi belajar. Uno (2019) menjelaskan bahwa kepercayaan

diri merupakan di antara salah satu faktor dalam diri (intrinsik) yang memperkuat motivasi belajar siswa. Ketika siswa yakin akan kemampuan dirinya, siswa akan merasa terdorong untuk mencari pengetahuan baru, lebih aktif dikelas, serta memiliki sikap pantang menyerah dalam belajar. Motivasi belajar dapat muncul ketika siswa percaya bahwa dirinya sanggup untuk meraih tujuan yang diinginkan. Kepercayaan diri berikut inilah yang akan mendorong siswa untuk berusaha lebih keras lagi, menetapkan segala tujuan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa belajar tanpa adanya motivasi ialah satu hal yang sulit dalam proses mencapai keberhasilan pembelajaran yang maksimal (Yuliana et al., 2013). Secara ringkas dapat dikatakan jika siswa tidak mempunyai motivasi pada proses pembelajaran, maka siswa tersebut akan merasa kesulitan untuk berperan aktif dalam mengikuti setiap proses pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat diperlukan untuk membentuk karakter serta perilaku siswa dalam menentukan arah perbuatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Ridwan et al., 2024).

Keterkaitan antara kepercayaan diri dan motivasi belajar sudah dibuktikan melalui sejumlah penelitian empiris. Wulansari et al (2019) menemukan adanya pola hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa SMA. Penelitian tersebut, menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan diri siswa, maka lebih besar pula motivasi belajarnya. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Lestari et al (2023) menyampaikan bahwasanya kepercayaan diri memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan kontribusi sebesar 23,9%. Siswa yang memiliki kepercayaan diri besar cenderung memperlihatkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi aktif di kelas, serta mampu menghadapi tekanan akademik. Hal ini menekankan bahwasanya kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam mendorong motivasi belajar. Kepercayaan diri sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, pola asuh, dan lingkungan belajar. Sebaliknya, kegagalan yang berulang atau kurangnya apresiasi dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri siswa. Rendahnya kepercayaan diri berpotensi menghambat motivasi belajar, sehingga siswa lebih mudah menyerah dan enggan menghadapi tantangan.

Namun demikian, fenomena unik justru ditemukan peneliti pada saat melakukan survei awal yang melibatkan 60 siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi menunjukkan kondisi yang berbeda. Sebagian besar siswa menunjukkan motivasi belajar dan kepercayaan diri yang relatif tinggi. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka menjadikan belajar sebagai prioritas, memandang pembelajaran berkaitan dengan masa depan, tetap termotivasi meskipun usaha belajarnya belum memperoleh penghargaan, serta merasa lingkungan belajarnya masih memberikan dukungan terhadap semangat belajar. Selain itu, hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri yang relatif baik, ditandai dengan keberanian untuk mencoba hal baru, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, mampu menerima kritik, serta bersedia mengerjakan tugas yang dianggap sulit. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk memahami apakah tingginya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang mereka miliki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada permasalahan negatif saja, tetapi juga melihat bagaimana faktor positif dalam diri siswa seperti kepercayaan diri dapat mendukung motivasi dan keberhasilan dalam belajar. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat seberapa besar kontribusi kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi.

Secara umum, berbagai penelitian sebelumnya melaporkan bahwa rendahnya motivasi belajar berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri siswa SMA. Dengan demikian, sebagian

penelitian berangkat dari kondisi siswa yang mengalami permasalahan motivasi belajar. Akan tetapi, kondisi tersebut belum tentu ditemukan pada setiap sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian pada konteks sekolah yang memiliki karakteristik berbeda untuk mengetahui apakah kepercayaan diri tetap berperan dalam memengaruhi motivasi belajar ketika kedua variabel tersebut berada pada kategori yang relatif tinggi. Berdasarkan fenomena serta temuan lapangan. Fenomena terkait motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi tidak dapat dipisahkan dari persoalan kepercayaan diri. Hasil survei awal tersebut memperlihatkan bahwasanya tidak semua siswa merasakan rendahnya motivasi belajar sebagaimana fenomena yang banyak dibahas sebelumnya. Kondisi yang positif ini memikat perhatian untuk diteliti lebih lanjut untuk memahami apakah tingginya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang mereka miliki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus atas permasalahan negatif saja, akan tetapi melihat bagaimana faktor positif dalam diri siswa dapat mendukung motivasi dan keberhasilan belajar.

2. Tinjauan Pustaka

Motivasi Belajar

Uno (2016) mengemukakan motivasi belajar sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri dan luar diri yang menyebabkan siswa menjalankan tingkah laku belajar, ditunjang oleh berbagai indikator berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan, harapan masa depan, dan penghargaan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Sardiman (2017) menjelaskan motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang ada dalam diri siswa, yang berfungsi membangkitkan aktivitas belajar, menjamin keberlanjutan proses belajar, dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Uno (2016) mengemukakan bahwa terdapat indikator motivasi belajar yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :a) adanya hasrat dan kemauan untuk berhasil, siswa yang mempunyai kemampuan untuk berhasil akan berpotensi berusaha dengan lebih tekun lagi untuk mencapai keberhasilannya. b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, siswa yang memandang bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan akan cenderung lebih terdorong untuk belajar sampai siswa merasa bahwa kebutuhannya telah terpenuhi. c) adanya harapan dan cita-cita akan masa depan, indikator ini menekankan bahwa siswa dapat termotivasi karena mempunyai tujuan jangka panjang dan visi masa depan. Siswa yang mempunyai tujuan dan cita-cita dimasa yang akan datang cenderung berusaha belajar dengan giat untuk mencapai apa yang telah dicita-citakannya. d) adanya penghargaan dalam belajar, penghargaan bermanfaat sebagai penguat yang dapat meningkatkan motivasi siswa, penghargaan bisa berupa nilai, pujian, pengakuan, hadiah, ataupun rasa bangga atas hasil sendiri. e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, siswa lebih termotivasi ketika proses pembelajaran berlangsung secara menarik, interaktif, dan tidak monoton. Berbagai variasi yang diaplikasikan dalam metode pembelajaran akan membuat siswa terlibat secara aktif. f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, tersedianya suasana belajar yang mendukung baik fisik maupun sosial akan menambah motivasi siswa. Dengan artian kondusif yang berarti nyaman, aman, komunikatif, serta tidak ada gangguan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Uno (2016) 1) faktor intrinsik, berupa faktor psikologis dan personal yang melekat dalam diri siswa dan mempengaruhi kemauan serta kesiapannya untuk belajar. Dalam hal ini, Keyakinan terhadap kemampuan diri atau biasa disebut dengan kepercayaan diri dan kesiapan mental menjadi faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang percaya diri akan lebih rajin dalam belajar serta lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan akademiknya. Namun

berbanding terbalik pada siswa yang merasa tidak percaya diri atau kurang mampu cenderung dapat menurunkan usaha dan lebih mudah untuk menyerah. 2) faktor ekstrinsik, merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, terutama kondisi dan proses pembelajaran. Seperti adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, serta metode pembelajaran yang menarik. Menurut Uno (2016), faktor ekstrinsik penting untuk menciptakan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Interaksi antara kedua faktor tersebut menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar pada siswa. Semakin baik faktor internal dan eksternal terpenuhi, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Kepercayaan Diri

Pandangan Lauster (2006) mengenai kepercayaan diri adalah tentang sikap positif yang diperlihatkan seseorang melalui keyakinan akan kemampuan diri, penilaian yang realistis terhadap potensi yang dimiliki, serta kemampuan untuk bertindak tanpa rasa cemas yang berlebih. Individu yang mempunyai kepercayaan diri mampu bertindak mandiri, tidak mudah terbawa-bawa oleh lingkungan, serta memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan, dan dapat bertanggung jawab atas segala tindakannya. Rais (2022) menjelaskan kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan individu akan potensi yang dimilikinya, yang muncul dari pandangan positif terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, individu tidak lagi ragu atau menghindari dalam menarik keputusan serta tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Lauster (2006) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri sebagai berikut: a) keyakinan akan kemampuan diri, individu yang memiliki rasa percaya diri akan meyakini potensi miliknya, untuk menyelesaikan tugas maupun menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya. Dengan artian individu tersebut merasa mampu bertindak tanpa harus terikat pada orang lain. b) optimis, optimisme adalah pandangan positif individu terhadap diri dan masa depan. Individu yang percaya diri cenderung berpikir bahwa dirinya dapat mencapai tujuan yang telah dirancangnya dan mengatasi setiap rintangan. c) objektif, kemampuan individu dalam mengamati suatu permasalahan maupun perihal lainnya sesuai dengan realitas yang ada dan seharusnya, bukan berdasarkan sudut pandang pribadi. d) bertanggung jawab, sikap bertanggung jawab mencerminkan kepercayaan diri seseorang, yang ditandai dengan kesediaan individu menanggung akibat dari setiap tindakan dan keputusan yang dibuat. e) rasional dan realistis, orang yang percaya diri akan berpikir dan bertindak secara logis dan tidak mudah dipengaruhi emosi negatif. individu dapat mengambil Keputusan dengan pertimbangan yang baik dan matang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Lauster (2006) diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut, pengalaman hidup, pendidikan dan pengetahuan, kondisi fisik, lingkungan sosial, pola asuh keluarga, kondisi emosional, dan kemampuan pribadi.

3. Metodologi

Studi penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan deduktif, yang berangkat dari konsep umum menuju penjelasan khusus. Analisis dilakukan menggunakan angka dan metode statistik untuk mengkaji hubungan sebab akibat antar variabel yang hendak diteliti (Periantalo, 2016). Jenis penelitian yang diaplikasikan pada studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan regresi linear sederhana, yang merupakan salah satu analisis kuantitatif atau statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis mengenai pengaruh antar variabel yang hendak diselidiki. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kepercayaan diri

sebagai variabel bebas (*independent*), dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (*dependent*).

Populasi adalah subjek yang menjadi dasar generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dapat berupa daerah, perkembangan, maupun karakteristik individu (Periantalo, 2016). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi berjumlah 425 siswa, seperti yang tercatat dalam data kesiswaan.

Sampel adalah jumlah responden atau informan yang akan diteliti. Sedangkan sampling merupakan proses dalam memilih responden dari suatu populasi penelitian yang diteliti (Budiastuti & Bandur, 2018). Menurut Arikunto (2013) apabila jumlah populasi cukup besar, sampel dapat diambil sebesar 10-15%, 20-25%, atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengambil 35% dari jumlah populasi siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi dengan total 425 siswa. Pemilihan persentase sebesar 35% dilakukan untuk memperoleh data yang representatif sekaligus jumlah tersebut dipandang masih cukup untuk mewakili populasi dan memungkinkan untuk dijangkau peneliti dari segi waktu. Berdasarkan penarikan sampel 35% dari total populasi sebesar 425, maka perhitungan jumlah sampel minimal sebanyak 149 sampel. Penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan jenis *convenience sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik di mana setiap unsur populasi tidak diberi peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sementara itu, *convenience sampling* merupakan penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan kemudahan memperoleh responden, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria sebagai sumber data yang dapat dijadikan sampel apabila dipandang sesuai untuk penelitian (Sugiyono, 2016).

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala motivasi belajar dengan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2016) berdasarkan enam indikator yang terdiri dari, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita akan masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan yang terakhir, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan pada skala kepercayaan diri, mengacu pada aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (2006) diantaranya, keyakinan dan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2016) metode regresi linear sederhana memiliki tujuan untuk melakukan sebuah prediksi perubahan nilai dari variabel terikat yang didasarkan dari variabel bebasnya. Syarat untuk melakukan analisis regresi linear sederhana ini adalah data harus terdistribusi normal dan memiliki hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam menganalisis data, peneliti memanfaatkan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 21.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, dapat dilihat validitas skala motivasi belajar memiliki rentang skor antara 0,308-0,896 dengan reliabilitas sebesar 0,949 dan dapat dikatakan valid dan sangat reliabel sehingga alat ukur yang digunakan dapat disebut layak. Sedangkan pada validitas skala kepercayaan diri memiliki rentang skor antara 0,314-0,771 dengan reliabilitas sebesar 0,927 dan juga diklasifikasikan valid dan sangat reliabel.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas

Skala	Item-total correlation range	Cronbach's Alpha	Keterangan
Motivasi Belajar	0,308 - 0,896	0,949	Valid dan Sangat Reliabel
Kepercayaan Diri	0,314 - 0,771	0,927	Valid dan Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil uji asumsi, didapati hasil uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov sebesar 0,354 yang dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi yaitu $Sig > 0,05$. Kemudian pada uji linearitas didapati nilai sig pada *deviation form linearity* sebesar 0,176 yang menunjukkan bahwa data linear karena nilai $Sig > 0,05$.

Tabel 2. Uji Asumsi

	Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Uji Linearitas <i>Deviation form Linearity</i>
Sig.	0.354	0.176
Keterangan	Berdistribusi Normal	Data Linear

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,727 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai signifikansi membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kepercayaan diri. Sementara untuk nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori kuat dan berarah positif, yang artinya semakin baik kepercayaan diri yang dimiliki siswa maka semakin baik pula motivasi belajar miliknya.

Tabel 3. Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Subjek
Motivasi Belajar Kepercayaan Diri	0.727**	0.000	161

Selanjutnya dilakukan uji regresi, berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F sebesar 178,714 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan diri secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan begitu, dapat dinyatakan semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Tabel 4. Uji Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10691.326	1	10691.326	178.714	0.000
	Residual	9511.953	159	59.824		
	Total	20203.280	160			

Koefisien determinasi merupakan ukuran proporsi yang menunjukkan sejauh mana kemampuan variabel independent yang digunakan pada persamaan regresi mampu menjelaskan beragam variabel dependent. Poin standar koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 mendekati nol (0) berarti kemampuan variabel bebas secara simultan dalam menerangkan beragam variabel terikat sangat terbatas. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi R^2 mendekati 1, maka variabel bebas memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,529 atau setara dengan 52,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri sebagai variabel bebas mampu menjelaskan motivasi belajar sebagai variabel terikat sebesar 52,9%, sedangkan sisanya sebesar 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.727	0.529	0.526	7.735

Regresi linear sederhana berfungsi untuk menilai pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear diterapkan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar, dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel model regresi:

Tabel 6. Analisis Regresi Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	- 2.747	3.445	-	- 798	0.426
Kepercayaan Diri	0.528	0.039	0.727	13.386	0.000

Berdasarkan analisis regresi koefisien diatas, menghasilkan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

$$Y = - 2,747 + 0,528X$$

Keterangan:

Y = Motivasi Belajar

X = Kepercayaan Diri

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Nilai konstanta sebesar -2747 berfungsi sebagai nilai matematis pembentuk persamaan regresi saja dan tidak perlu ditafsirkan secara nyata atau dianggap tidak ada. Nilai koefisien regresi sebesar 0,528 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada variabel kepercayaan diri akan meningkatkan variabel motivasi belajar sebesar 0,528 satuan. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua variabel. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri siswa, maka motivasi belajarnya cenderung menurun.

Berikutnya, pada hasil uji kategorisasi motivasi belajar, diperoleh hasil bahwa dari total 161 siswa, sebanyak 101 siswa (62,7%) berada di kategori motivasi belajar tinggi, 29 siswa (18,0%) berada pada kategori sedang, dan 31 siswa lainnya (19,3%) berada ditingkat rendah. Berdasarkan perolehan kategorisasi tersebut, mayoritas siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Tabel 7. Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	<28	31	19,3%
Sedang	$28 \leq X \leq 42$	29	18,0%
Tinggi	$42 < X$	101	62,7%

Sedangkan pada kategorisasi kepercayaan diri, diperoleh hasil dari total 161 siswa, sebanyak 84 siswa (52,2%) terletak pada kategori kepercayaan diri tinggi, di ikuti dengan 74 siswa (46,0%) berada di kategori sedang, dan 3 siswa lainnya (1,9%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan perolehan tersebut, menunjukkan mayoritas tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi tinggi.

Tabel 8. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	<58	3	1.9%
Sedang	$58 \leq X \leq 87$	74	46,0%
Tinggi	$87 < X$	84	52,2%

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa dalam kategori korelasi kuat dengan arah yang positif, yaitu jika kepercayaan diri meningkat maka motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi juga akan meningkat dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa mayoritas kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA "X" Kabupaten Bekasi dengan besaran pengaruh 52,9%, dengan demikian, kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai faktor yang cukup kuat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan, sisanya sebanyak 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor ekstrinsik berupa penghargaan dalam belajar, proses pembelajaran, dan lingkungan belajar. Semakin meningkat kepercayaan diri siswa, maka semakin meningkat juga motivasi belajarnya. Temuan ini membuktikan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam upaya mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa diharapkan dapat memahami dan terus mengembangkan kepercayaan diri sebagai salah satu faktor yang mendukung peningkatan motivasi belajar. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, diharapkan motivasi belajar siswa juga semakin tinggi sehingga mampu mendukung pencapaian pembelajaran yang lebih optimal. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, memperluas sampel dari berbagai kawasan sehingga dapat diaplikasikan secara lebih umum, serta melakukan uji coba alat ukur terlebih dahulu pada populasi yang berbeda.

Daftar Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Ariyani, S. M., Handayani, A., & Agus, S. (2023). Hubungan Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas XII SMA Teuku Umar Semarang. *Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 11(02), 44-49.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Kemendikdasmen. (2024). *Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam*.
<http://ditsd.kemendikdasmen.go.id/>
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Lauster, P. (2015). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Nurhidayah, Falda Rakhmawati, D., & Ajie, R. (2022). Hubungan Keterampilan Komunikasi Antarpribadi Dengan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Purwanegara Banjarnegara. *Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 12-16.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi* (1s ed.). Pustaka Belajar.
- Programme for International Student Assessment (PISA)*. (2023). OECD.
<https://www.oecd.org/en/about/programmes/pisa.html>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40-47.
<https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.
- Ridwan, N., Rahman K, A., & Palintan, A. T. A. (2024). Telaah Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di Era Revolusi Industri 4.0. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-7.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span Development* (17th ed.).
- Sardiman. (2017). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shunck, D., Meece, J., & Pintrich, P. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Pearson.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yuliana, Bahari, Y., & Salim, I. (2013). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi SMA Santo Fransiskus Asisi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9), 1-10.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/27485/75676577858>